

STUDI TENTANG MUTU TERJEMAHAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN MENERJEMAH

A.Halim Majid¹⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar.

Abstract: This study aims to know: (1) the accuracy of the translation of the Quran Surah Ali Imran published by Religious Affair, (2) the clarity of translation in terms of structure, diction, and spelling, and (3) the general readers' responses to that surah. These objectives can be achieved through the qualitative and quantitative analysis by comparing the translation with the source passage through the utilization of the verse. Next, the researcher asked the general readers and expert readers on the clarity of Religious Affair's translation by comparing it with other translations. The analysis found that the translation is correct, but poorly understood by the reader because the sentence structure complicated, less precise choice of words, sentence length, and less careful in spelling. After this weakness improved and the general reader asked their responses, it was found that the improvement translation is easier to understand than Religious Affair's translation. Therefore, it is suggested that the translation is aligned with some of the conclusions of this study.

Keywords : Quality of translations, translating teaching, commentary of Al-Quran

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) ketepatan terjemahan Al-Quran surat Ali Imran yang diterbitkan oleh Kemenag, (2) kejelasan terjemahan dilihat dari segi struktur, diksi, dan ejaan, dan (3) tanggapan pembaca umum terhadap surat tersebut. Ketiga tujuan ini dapat dicapai melalui analisis kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkan terjemahan dengan sumber melalui pemanfaatan penjelasan ayat. Selanjutnya, peneliti meminta tanggapan pembaca umum dan pembaca ahli tentang kejelasan terjemahan Kemenag dengan membandingkannya dengan terjemahan lain. Analisis tersebut menemukan bahwa sudah tepat, tetapi kurang dipahami pembaca karena karena struktur kalimatnya rumit, pilihan katanya kurang tepat, kalimatnya panjang-panjang, dan kurang cermat dalam dan pembaca ejaan. Setelah kelemahan ini diperbaiki dan pembaca umum diminta tanggapannya, ternyata terjemahan perbaikan lebih mudah dipahami daripada terjemahan Kemenag. Karena itu, disarankan agar terjemahan tersebut diselaraskan dengan beberapa kesimpulan penelitian ini.

Kata kunci : mutu terjemahan, pengajaran menerjemah, tafsir Al-Quran.

Pengamatan sekilas terhadap perkembangan buku terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia memperlihatkan peningkatan yang signifikan seperti yang tercermin dari jumlah terjemahan, penerbit, dan penerjemah. Namun, kondisi ini kurang diimbangi dengan peningkatan kualitas. Dari penelitian dan pengamatan sebahagian ahli (Rahmat, 1996; Audah, 1996; Republika, 24 April 1996 dan 14 Mai 1996) dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor penyebab rendahnya kualitas terjemahan: (a) kegiatan

penerjemahan itu sendiri memang sulit, (b) adanya perbedaan yang substansial antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, (c) adanya penguasaan penerjemah terhadap bahasa penerima sehingga menimbulkan gejala interferensi, dan (d) kurangnya penguasaan penerjemah terhadap teori terjemah.

Namun di pihak lain terdapat terjemahan Al-Quran dengan judul Al-Quran dan Terjemahannya yang dipandang berkualitas karena beberapa alasan. Pertama, terjemahan tersebut merupakan

hasil karya sekelompok ahli agama Islam, ahli tafsir, dan ahli bahasa Arab yang sudah diakui kepadarannya di tingkat nasional. Kedua, terjemahan itu dibaca dan dijadikan rujukan oleh berjuta-juta umat Islam dari berbagai kalangan. Ketiga, terjemahan itu diterbitkan oleh kementerian Agama dan beberapa penerbit lain, baik di dalam maupun di luar negeri yang demikian merupakan indikator bahwa terjemahan itu berkualitas.

Kedua kenyataan di atas dapatlah dipandang secara timbal- balik melalui kegiatan penelitian. Maksudnya unsur-unsur teoretis yang terdapat dalam terjemahan yang berkualitas perlu dan ditelaah secara ilmiah, sehingga pada gilirannya hasil telaah ini pada gilirannya dapat digunakan sebagai prinsip, metode, dan acuan dalam proses terjemahan sehingga menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Tulisan ini pun akan berupa mengungkapkan karakteristik terjemahan yang berkualitas dan implikasinya bagi pengajaran penerjemah.

KAJIAN PUSTAKA

Secara teoretis ada beberapa kualifikasi yang perlu dipenuhi oleh penerjemah agar terjemahan yang dihasilkannya mudah dipahami pembaca atau terjemahan itu memiliki tingkat keterpahaman yang tinggi. Menurut Sakri (1995: 166), keterpahaman nas itu, di antaranya, ditentukan oleh kecerdasan. Dan kecerdasan ini ini berkaitan dengan keterpahaman bahasa yang ditentukan oleh jumlah kata, bangun kalimat, penempatan informasi, penempatan panjang ruas, ketaksamaan informasi yang terkandung, dan pemakaian gaya kalimat.

Dalam konteks penerjemahan, keterpahaman ini berkaitan dengan kualitas terjemahan. Kualitas ini dapat bersifat instrinsik, yaitu bertalian dengan ketepatan kejelasan dan kewajaran nas. Namun, dapat pula bersifat ekstrinsik, yaitu berkenaan dengan tanggapan pembaca dan pemahamannya terhadap terjemahan (Larson, 1984).

Kualitas tersebut dapat diketahui dengan beberapa teknik evaluasi. Nida dan Taber (1982: 168-173) mengatakan bahwa dapat diukur dengan (a) menggunakan teknik rumpang, (b) meminta tanggapan pembaca terhadap nas terjemahan, (c) mengetahui reaksi penyimak terhadap nas terjemahan, dan (d) membaca terjemahan dengan ketepatan, kejelasan, dan nyaring, sehingga dapat diketahui apakah pembacaannya itu lancar atau tersendat-sendat.

Sementara itu Larson (194:485-503) membicarakan kualitas pembicara itu dari empat aspek, yaitu (a) alasan dilakukannya penilaian, (b) orang yang menilai, (c) Pekerjaan ini melakukan penilaian, dan (d) pemanfaatan hasil penilaian.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui ketepatan, kejelasan dan kewajaran terjemahan. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh penerjemah sendiri, penerjemah, penilai khusus,, konsultan, dan peinjau. Keempat pihak ini dapat menilai kualitas terjemahan dengan (a) membandingkan terjemahan dengan nas sumber, (b) menerjemahkan kembali nas sumber, (c) menilai keterpahaman terjemahan, (d) mengukur keterbacaan nas, dan (e) menilai konsistensi terjemahan.

Karena beberapa alasan tertentu, tidak semua terjemahan dapat dinilai dengan teknik-teknik di atas. Ayat-ayat Al-Quran, misalnya, sulit untuk

diukur melalui penerjemahan dilakukan pada sebuah wacana yang utuh, untuk sementara Al-Quran untuk sementara dilakukan terdiri atas satu atau beberapa makna, baik makna itu final atau dikemukakan pada ayat selanjutnya. Pengukuran konsistensi pada penerjemahan dilakukan juga tidak dapat dilakukan, karena istilah-istilah dalam Al-Quran itu berpolisemi. Karena itu, penelitian tentang kualitas terjemahan akan dilakukan dengan menganalisis ketepatan dan kejelasannya serta dengan meminta tanggapan pembaca seperti yang disarankan Nida dan Taber.

METODE

Pembahasan ikhwal kualitas terjemahan bertujuan mengetahui (1) ketepatan terjemahan Kemenag surat Ali Imran, (2) kejelasan terjemahan dilihat dari aspek struktur, diksi dan ejaan, dan (3) pembaca umum terhadap surat tersebut.

Ketiga tujuan tersebut dapat dicapai melalui metode kualitatif dengan tahap-tahap kegiatan berikut ini.

- a. Meminta 50 orang dari mahasiswa Universitas Abulyatama dari berbagai jurusan untuk membaca seluruh terjemahan dan menuliskan ayat-ayat yang sulit.
- b. Memilih ayat yang paling tinggi frekuensi kesulitannya.
- c. Maka terkumpullah 20 ayat.

Kemudian ditelaah dari aspek-aspek berikut

- a. Menelaah ketepatan makna terjemahan dengan nas ayat.
- b. Menelaah ketepatan struktur, pilihan kata, dan ejaan.
- c. Membuat terjemahan alternatif
- d. Meminta tanggapan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketepatan Terjemahan

Analisis terhadap 20 penggalan ayat dan terjemahannya menghasilkan beberapa temuan seperti berikut.

Pertama, pada umumnya terjemahan Kemenag dapat mengungkapkan makna ayat tepat Kedua, pilihan kata pada terjemahan dapat menghilangkan atau mengurangi nuansa makna yang terkandung dalam ayat. terjemahan, atau menyebabkan kesalahan terjemahan dalam memahaminya.

b. Kejelasan Terjemahan

Analisis data di atas menemukan beberapa bentuk ketidakjelasan yang berkaitan dengan struktur kalimat, pemakaian ejaan, diksi, dan panjang kalimat.

1. Struktur

Ketidakjelasan struktur kalimat berkenaan pemakaian kopula, penempatan fungsi sintaksis, dan kewelahan. Kopula adalah digunakan untuk menyatukan frase yang demikian itu dan suatu tanda, padahal makna frase pertama tidaklah sama dengan makna frase kedua, karena kopula adalah digunakan untuk menyamakan konsep subjek dan predikat. Di samping itu ditemukan ketidaktepatan penempatan unsur keterangan. Adapun gejala klewatan ditandai dengan terjemahan frase menjadi klausa.

2. Pemakaian ejaan

Telaah terhadap pemakaian ejaan menentukan adanya kesalahan dalam penulisan ajaan, pemakaian tanda koma dan tanda kurung, penulisan paritikel, dan penulisan miring. Kesalahan penulisan kata, misalnya terjadi pada

Alquran ditulis Al Quran, sebagian ditulis sebahagian, mukmin ditulis mu'min, dan seterusnya.

Tanda koma digunakan tidak setap, yaitu untuk memisahkan predikat dan subjek. Ketidaktepatan terjadi juga pada penulisan partikel dan tanda hubung.

Penerjemah juga tidak membedakan istilah asing dan kata yang telah menjadi bahasa Indonesia.

3. Diksi

Kadang-kadang penerjemah memilih kata-kata tanpa menyesuaikannya dengan konteks dan kolokasinya seperti pada kelompok kata *mengambil orang-orang mu'min, permulaan seperti betapa mungkin siang, dan memilih ... atas*. Di samping itu penerjemah memilih kata yang tidak seperti *seperti betapa mungkin*. Ditemukan puladiksi yang menimbulkan keambiguan makna.

4. Tanggapan Pembaca

Tanggapan terhadap tiga terjemahan yang disajikan menunjukkan bahwa terjemahan alternatif yang dibuat peneliti lebih mudah dipahami oleh pembaca dari pada terjemahan Kemenag dan HB. Yasin. Dari 20 terjemahan alternatif, hanya ada satu terjemahan, yaitu terjemahan ayat 21, yang dianggap sulit oleh pembaca. Mungkin hal ini terjadi karena peneliti berupaya untuk memindahkan gaya bahasa nas sumber ke dalam bahasa nas penerima. Diagram menunjukkan bahwa 64% pembaca memandang terjemahan alternatif (S) itu mudah dipahami dan hanya 135 saja yang menganggap sulit. Sementara itu, dalam tanggapan pembaca secara tertulis dikemukakan alasan mengapa terjemahan

alternatif lebih dipahami. Alasan-alasan mereka sekaligus merupakan karakteristik terjemahan yang mudah dipahami, yaitu (1) struktur kalimat yang sederhana, tidak rumit, dan tidak berbelit-belit, (2) ejaan yang digunakan dengan tepat, (3) kosa kata yang lazim dipakai, (4) ada kejelasan istilah khusus, (5) kehematan pemakaian kosa kata, (6) pemanfaatan pemakaian BA yang sudah masuk BI.

a. Mutu Terjemahan

Temuan-temuan di atas dapat dimaknai seperti berikut. Hasil wawancara Moh. Mansur (1998) dengan para penerjemah Al-Quran, di antaranya Prof.Dr. Mukti Ali, MA, dan Prof. H. A. Gani, bahwa tingginya tingkat ketepatan terjemahan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pertama, keahlian para penerjemah. Oang-orang yang terlibat dalam kegiatan itu ialah para ahli dalam bidangnya masing-masing, seperti ahli agama, ahli bahasa Arah, dan ahli tafsir.

Kedua, penerjemahan dilakukan oleh sebuah tim yang secara periodik melakukan pertemuan pertemuan untuk melaaporkan hasil terjemahannya dan membahas masalah-masalah yang didapatkan oleh setiap penerjemah untuk dicarikan pemecahannya.

Ketiga, terjemahan dilakukan oleh sebuah tim yang secara periodik melakukan pertemuan untuk melakukan hasil terjemahannya dan membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap menerjemah untuk dicarikan pemecahannya.

Keempat, proses penerjemahan dilakukan dengan merujuk pada buku-buku takfir, terjemahan-terjemahan yang ada, dan nas Al-Quran itu sendiri. Proses yang seperti inilah yang disarankan Yunus

(1989: 167) dalam menerjemahkan nas keagamaan.

Selanjutnya, Ketua Dewan Penerjemah, yaitu Prof. R.H.A. Sunaryo, SH, dan Prof. H.A. Gani menemukan bahwa Al-Quran itu berpegang pada dua prinsip. Pertama, terjemahan harus sedapat mungkin sesuai dengan nas asli. Kedua terjemahan harus dapat dipahamai oleh muslimin Indonesia pada umumnya.

Pemakaian kedua prinsip tersebut berimplikasi pada metode dan prosedur penerjemahan. Untuk meraih kesetiaan terjemahan dengan nas sumber digunakanlah metode penerjemahan literal. Sedangkan untuk meraih keterpahaman terjemahan dilimpahkanlah kosa kata bahasa penerima, sehingga menimbulkan kewelahan. Pada gilirannya, pemakaian kedua prinsip ini secara kaku justrumenimbulkan ketidaktepatan dan kesulitan pemahaman. Dengan perkataan lain, kedua sebab ini disebabkan oleh kekurangcermatan dalam pemakaian bahasa penerima, yaitu bahasa Indonesia. Kekurangcermatan pun tampak dalam pemilihan kata. Kata-kata yang dipilih kurang mempertimbangkan kesesuainya dengan konteks, perbedaan nuansa makna yang ada, dan pasangan kata dengan kata yang lainnya dalam kalimat.

Walhasil temuan-temuan di atas berangkal pada satu sebab, yaitu rendahnya penguasaan penerjemah akan bahasa Indonesia. Padahal para ahli penerjemah senantiasa menterjemahkan agar menguasai BS dan BP, bahkan BP harus lebih dikuasai dari pada BS. Simpulan ini semakin tegar setelah terjemahan yang sulit dipahai itu disempurnakan dan diperbaiki dengan memperhatikan bangun kalimat, pilihan kata dan

panjang kalimat, sebagai tercermin sebagai tingginya prosentase tanggapan pembaca terhadap terjemahan alternatif.

b. Implikasi Temuan Terhadap Pengajaran Penerjemah

Secara substansial pengajaran menerjemah bertujuan mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan untuk membandingkan dan mengolah sistem bahasa dan budaya (Hawson dan Martin: (1991:211). Secara operasional, pengajaran ini bertujuan untuk: (1) membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang teori terjemah, dan (2) memberi mereka pengalaman dalam menerjemahkan secara agama, keilmuan, dan sastra, ekonomi, dan budaya dengan berbagai tingkat kesulitan nas. Pada gilirannya diharapkan memiliki keterampilan menerjemah, yaitu kemampuan mengungkapkan makna dan maksud nas sumber di dalam nas penerima dengan benar dan jelas.

Tujuan pengajaran di atas dapat dikembangkan melalui tiga pokok materi perkuliahan, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia berikut kebudayaannya, (2) teori terjemah dan problematika terjemahan, dan (3) praktek penerjemahan. Namun di sini hanya akan disoroti materi terjemahan yang pertama karena aspek inilah yang bertalian erat dengan temuan pertalian, bahasa yaitu ketidakjelasan terjemah karena rendahnya penguasaan bahasa Indonesia.

Pokok bahasan bahasa Arab dan bahasa Indonesia perlu dipilih terlebih dahulu. Pemilihan didasarkan pada hal-hal yang berkaitan erat dengan kepentingan penerjemahan, yaitu masalah struktur dan kosa kata. Di antara masalah struktur

yang perlu disampaikan ialah pola-pola kalimat dari kedua bahasa, baik pola kalimat dari jenisnya maupun strukturnya. Temuan penelitian tentang transsposisi menunjukkan bahwa struktur sintaksis bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan bahasa Arab. Sebaiknya, unsur-unsur kesamaan ini disampaikan terlebih dahulu untuk dijadikan kompetensi dasar bagi kemampuan bahan perkuliahan.

Selanjutnya bahan tersebut dapat disuguhkan dengan metode konstruktif. Pemakaian metode ini sejalan dengan hasil telaah Emery (1985) tentang persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dia menegaskan bahwa antara analisis konstruktif terapan menyediakan kerangka kerja perbandingan bahasa dalam memilih informasi apa saja yang berguna bagi tujuan khusus seperti pengajaran, analisis bilingual, dan penerjemahan.

Pokok bahasan lainnya ialah kosa kata. Temuan penelitian menunjukkan betapa pentingnya penguasaan penerjemah terhadap makna inti suatu kata, komponen-komponen semantis, persamaan dan perbedaan kosa kata yang serumpun, dan konteks pemakaiannya. Karena itu kosa kata dapat diajarkan melalui beberapa metode seperti berikut :

Pertama, dengan memperbandingkan beberapa kelompok kata yang serumpun sebagaimana yang dikemukakan oleh Larson (1985: 79-80). Dia mengkontraskan kelompok kata yang memiliki kesamaan. Kosa kata dikelompokkan ke dalam satu kategori. Kemudian ditelaah ciri-ciri persamaan dan perbedaan makna dua kata yang dikontraskan dua kata itu. Ciri-ciri dua kata itu berupa komponen-komponen makna sehingga

diketahuilah konsep utama masing-masing kata yang dibandingkan.

Kedua, melalui konteks. Kebaikan cara ini dikuatkan oleh Fisher (1994) yang melakukan eksperimen ihwal pengajaran kosa kata. Dia membandingkan pengajaran kosa kata melalui konteks dan kamus. Dia menyimpulkan bahwa belajar kosa kata baru melalui konteks lebih efektif dari pada melalui kamus.

Penguasaan mahasiswa terhadap bahasa sumber dn bahasa penerima perlu dilakukan melalui kegiatan penerjemahan. Kuranglah tepat jika kemampuan itu diukur melalui kemampuan teoretis belaka. Menurut beberapa ahli (Larson, 1984; Nida, 1982, dan Suryawinata, 1982) fokus evaluasi terjemahan adalah ketepatan dan kejelasan terjemah. Ini berarti bahwa mahasiswa yang berkemampuan baik ialah dapat menerjemahkan sumber dengan benar dan jelas.

Bahan evaluasi yang diberikan berupa unit-unit terjemah yang merentang mulai dari ungkapan lengkap, kalimat, dan wawancara yang utuh. Penilaian ketetapan didasarkan atas kesesuaian kalimat dengan ide pokok atau amanat bahasa sumber yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan penilaian kejelasan terjemahan didasarkan atas kerumitan atau kesederhanaan struktur kalimat, ketepatan pemakaian ejaan, dan pemilihan kosa kata. Demikianlah ciri-ciri terjemahan yang jelas sebagai temuan penelitian ini.

KESIMPULAN

Dari paparan atas dapatlah disimpulkan bahwa dilihat dari aspek ketepatan, pada umumnya terjemahan surat Ali Imran yang diambil *dari Al-*

Quran dan Terjemahnya terbitan Kemenag adalah cukup tepat. Namun para pembaca memandang terjemahan itu kurang jelas. Artinya terjemahan itu cukup sulit untuk dipahami maknanya. Hal ini disebabkan rendahnya kemampuan penerjemah dalam bahasa penerima yaitu bahasa Indonesia. Rendahnya itu tampak pada struktur kalimat yang rumit, diksi yang kurang tepat, pemakaian tanda baca yang tidak cermat, dan kalimat yang panjang-panjang. Menurut pembaca, terjemahan yang mudah dipahami ialah memiliki struktur kalimat yang sederhana, memperhatikan ejaan, dan memilih kosa kata yang tepat dan lazim dipakai.

Kesimpulan di atas berimplikasi pada pengajaran menerjemah, yaitu bahwa mata kuliah pengajaran menerjemah hendaknya mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan untuk membandingkan dan mengolah dua sistem bahasa dan budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dikembangkan tiga pokok materi perkuliahan: (1) bahasa sumber dan bahasa penerima berikut kebudayaannya, (2) teori terjemah dan problematika teori penerjemahan, dan (3) praktik penerjemahan. Jadi, pengajaran menerjemah ialah pengajaran dua bahasa sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

- Audah, A. (1996). *Masalah Penerjemahan Arab – Indonesia*. Berita Buku.
- Dewan Penerjemah Al-Quran. 1413H. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Madinah. Kompleks Perjemahan Al-Quran Raja Fahd.
- Jasin, H.B. (1991). *Al-Quranul Nul-Karim, Bacaan Mulia*. Jakarta: Jambatan.

- Larson, M.L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide Cross-Language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Nida, E.A. dan Taber, C. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: The United Bible Societies.
- Rahmat, A.S. (1986). *Interferensi Struktur Bahasa Arab dalam Terjemahan Al-Quran*: Terbitan Departemen Agama. Bandung: IKIP.
- Republika. (1996). *Surat Pembaca*. Jakarta: PT Abadi Bangsa.
- Yunus.B. (1989). *Suatu Kajian tentang Teori-Teori Terjemahan serta Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa*. Dissertasi IKIP Jakarta.